

## **INSTAGRAM: BINGKAI KASUS AGAMA DI MEDIA SOSIAL**

### **INSTAGRAM: FRAME OF QURAN DESECRATION CASE ON SOCIAL MEDIA**

**Ahsani Taqwim Aminuddin**  
(ahsanitaqwem@gmail.com)  
(Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, UNDIP)

#### **Abstrak**

*Isu agama adalah sesuatu sensitif di Indonesia. Kasus agama yang menjerat Basuki Tjahya Purnama karena mengutip Surah Al-Maidah ayat 51 dalam pidatonya, sehingga banyak pihak yang tersinggung dan marah dengan ucapannya. Kasus ini ditangani oleh pemerintah dan pihak kepolisian namun kemarahan sebagian umat muslim masih belum padam. Teknologi yang semakin canggih menyebabkan penyebaran informasi cepat tersebar. Instagram sebagai media sosial yang saat ini sangat booming di kalangan remaja Indonesia tidak luput dari obrolan masalah kasus tersebut. Menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman, peneliti meneliti konten instagram yang diunggah oleh akun resmi milik ketiga Organisasi Islam berpengaruh di Indonesia, yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Front Pembela Islam, dan menemukan bahwa adanya dikotomi dalam membingkai kasus ini dalam media sosial resmi milik organisasi Islam yakni, (1) praktek trial by the press; (2) siapa yang harus diwaspadai; (3) siapa yang salah; (4) seruan diamlah vs marahlah.*

**Kata Kunci:** Instagram, Framing, Organisasi Islam

#### **Abstract**

*The religion issue is something sensitive in Indonesia. The defamation case that ensnared Basuki Tjahya Purnama by quoting Surah Al- Maidah verse 51 in his speech, so many people are distracted and angry because his words. Whereas technology increasingly sophisticated so that the dissemination of information so fast. Instagram as social media is currently booming among Indonesian teenagers could not ward from this problem conversation. Using framing model analysis method of Robert N. Entman researchers examined instagram contents that posted by official accounts belonging to three great Muslim organization in Indonesia, namely Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, and Front Pembela Islam, and found there is a dichotomy in the framing of this case in the official social media belonging to the Islamic organization i.e., (1) practice of trial by press; (2) whom to look out for; (3) who is wrong; (4) inviting to 'quiet' vs 'indignant'.*

**Keywords:** Instagram, Framing, Islamic Organization

#### **Pendahuluan**

Isu suku, agama, ras, antar-budaya adalah isu yang sangat sensitif di negeri ini. Sudah banyak pihak yang akhirnya terjerat dan menjadi tersangka karena batasan-batasan yang dilewati dalam menggunakan simbol keagamaan dalam keseharian maupun dalam pengutipan dengan tulisan dan ucapan. Perhatian Indonesia beberapa minggu terakhir tertuju kepada satu orang, yakni Gubernur DKI Jakarta yang juga sebagai calon petahana dalam pemilihan gubernur tahun 2017 mendatang. Semenjak beredarnya kabar

bahwa Basuki Tjahya Purnama atau yang dikenal Ahok melakukan penistaan agama dalam pernyataannya yang mengutip surah Al-Maidah Ayat 51 saat mengunjungi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Seribu, pergolakan massa khususnya masyarakat pemeluk agama Islam yang merasa bahwa Ahok sengaja menghina Kitab Suci menjadi memanas. Sebelum pernyataan tersebut memang sudah tidak sedikit warga muslim Jakarta yang bergabung dalam ormas Islam bahkan Indonesia yang tidak ingin dipimpin oleh

Ahok dikarenakan agamanya yang non-muslim dan tak pantas menjadi gubernur Ibukota.

Setelah Ahok mengeluarkan pernyataan tersebut, lalu kemudian menjadi viral karena seseorang oknum telah mengubah rekaman tersebut dan menyebarkannya ke media sosial. Sehingga akhirnya menjadi berita nasional, dan kemudian memancing beberapa pihak yang kemudian menuntut agar Ahok melakukan permohonan maaf. Setelah itu dengan sigap media melakukan wawancara dengan Ahok pun dilakukan dan pada saat yang sama Ahok melakukan permintaan maaf kepada seluruh warga Indonesia khususnya yang merasa tidak nyaman dengan pernyataan Ahok. Di Indonesia kasus yang berawal dari media sosial salah satunya adalah facebook sudah kerap terjadi, salah satunya adalah kasus Prita Mulyasari yang kemudian mengundang perhatian netizen yang nantinya menjadikan facebook sebagai media yang digunakan untuk menggalang dukungan. Tidak jauh beda dengan kasus cicak vs Buaya (Bibit-Chandra) (Nugroho & Shinta, 2012: 12)

Namun tidak sampai disitu, setelah permintaan maaf Ahok disiarkan di media massa, TV One sebagai televisi berita dan memiliki program acara Indonesia Lawyers Club membuat tema khusus yakni *'Setelah Ahok Minta Maaf'*. Dipandu oleh Karni Ilyas, dengan mengundang berbagai pihak termasuk MUI, dan juga pihak dari GP Anshor, bahkan Ahmad Dhani yang dikenal sebagai calon Bupati Bekasi pun diundang sebagai narasumber. Acara tersebut berlangsung alot sebab semua pihak memiliki argumen masing-masing dengan dalil masing-masing, yang akhirnya membuat Komisi Penyiaran Indonesia melakukan peneguran kepada TV One agar tayangan tersebut tidak lagi disiarkan seperti yang kerap dilakukan TV One untuk acara ILC yang disiarkan lagi beberapa saat setelah acara live.

Sementara itu, pada hari sabtu, 15 Oktober 2016, KPI menyurati TV One dengan memberi peringatan agar hati-hati dalam menyiarkan tayangan yang memiliki konteks terkait isu suku, agama, ras, antargolongan (SARA) seperti yang termaktub dalam P3 dan SPS KPI tahun 2012. Acara tersebut bermuatan perbedaan pendapat yang dikhawatirkan berpotensi menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Salah satunya oleh ketua MUI yang menyatakan bahwa Ahok telah menghina AlQur'an dan Ulama sehingga harus di hukum berdasarkan syariat, yakni dipotong kaki dan tangan secara bersilangan, diusir dari Indonesia, disalib atau menjadi mualaf, masuk Islam dan juga Ahok tidak pantas memimpin bangsa dengan Mayoritas muslim sedangkan Ahok sendiri adalah Non-muslim. Sedangkan pernyataan pihak NU yang diwakili oleh Nusron sebagai anggota GP Anshor membantah jika Ahok tidak memiliki pernyataan bahwa dia menghina AlQur'an, juga tidak masalah jika Ahok memimpin Jakarta.

Pada 14 Oktober demo beberapa ormas yang menginginkan kasus penistaan ayat suci ini terjadi. Dengan slogan *#TangkapAhok* sekitar 15 ribu pendemo turun ke jalan. Seperti yang diberitakan oleh *Viva News.com tanggal 14 Oktober 2016*, bahwa sekitar 15 ribu orang yang tergabung dari beberapa ormas melakukan aksi unjuk rasa di depan kantor Balai Kota, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat,

Perbedaan pendapat antara organisasi Islam di Indonesia mulai mencuat di berbagai media massa serta media sosial. Sebab akan diadakannya demo Ahok jilid 2 besar-besaran Jakarta pada tanggal 4 November 2016. Demo yang akhirnya pecah pada hari Jumat diawal bulan November tersebut berhasil membuat ratusan ribu bahkan diperkirakansampai jutaan masyarakat turun ke jalan. Aksi tersebut bukan hanya diikuti oleh warga muslim di Jakarta saja, namun dari

berbagai penjuru negeri dengan mengatas namakan Garis Pengawal Fatwa MUI, mereka dimobilisasi sedemikian rupa untuk dapat turun ke jalan membela Islam dan Al Quran.

Tetapi aksi ini tanpa diikuti oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah dengan alasan bahwa demo bukan cara Islam untuk menasehati pemimpin yang memang *dzalim*. Pihak NU dan Muhammadiyah pun mengupayakan, agar anggotanya tidak terlibat dalam demo aksi demo 411. Seperti yang dilansir dari situs resmi [suaramuhammadiyah.id](http://suaramuhammadiyah.id) (2/11/2016) *“Muhammadiyah secara kelembagaan tidak ikut serta dan terlibat dalam aksi unjuk rasa 4 November. Segala akibat yang timbul merupakan tanggung jawab pribadi,”* tutur Haedar. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH.Said Aqil Shiroj juga menyatakan hal serupa. Said Aqil mengingatkan supaya tidak ada anggota NU yang membawa atribut organisasi untuk kepentingan aksi. *“Yang saya larang, pakai atribut NU. Jangan sampai pakai bendera Anshor, bendera NU, itu yang saya larang. Karena NU didirikan oleh kyai-kyai bukan untuk demonstrasi, tapi untuk pendidikan, untuk kerakyatan, kemasyarakatan,”* ujarnya.

Pro dan kontra akan aksi tersebut mencuat ke media sosial, banyak pihak yang kemudian saling sindir dan bahkan sampai saling menyalahkan. Banyak pihak yang menganggap bahwa Aksi demo atas nama agama untuk menuntut agar Ahok ditangkap secepatnya adalah hal yang tidak diajarkan oleh AlQur'an dan Hadis Nabi. S.A.W. serta ditakutkan akan terjadinya perpecahan dan bentrok yang akan mengakibatkan rusaknya fasilitas publik, atau bahkan mengulang kasus 98 ketika presiden Soeharto dilengserkan dari kursi kepresidenan. Sedangkan dipihak yang lainpro terhadap harus dilakukannya penuntutan atau aksi demo kepada pemimpin yang telah menghina AlQur'an. Dan menganggap bahwa pihak yang tidak

turun ke 'jalan' masih diragukan keislamannya dan kecintaannya kepada Al Quran. *Cyberwar* pun tak dapat dihindarkan saat masing-masing pihak dengan kebebasan berpendapat di media sosial mengutarakan pendapatnya masing-masing.

Pada 4 November aksi demo pun terjadi yang dikenal dengan nama Demo 411 sekitar 200.000 sampai 2juta massa tumpah ruah di jalanan sekitar monas. Demo yang dilakukan setelah sholat Jumat berjamaah ini berlangsung damai dengan dipimpin doa oleh beberapa tokoh dan pemimpin ormas Islam. Demo yang disepakati berlangsung harus diakhiri hingga pukul 18:00 ini berakhir ricuh setelah pukul 17:00 dimana masih banyak massa yang berkumpul didepan istana negara padahal seharusnya telah bubar seperti yang telah disepakati dengan pihak kepolisian. Pendemo bentrok dengan polisi, ada dua mobil polisi yang dibakar dan ada 9 korban luka dari pihak polisi dan pendemo berjatuh serta satu minimarket dijarah. Kekacauan ini dilakukan oleh beberapa provokator yang sengaja melakukan aksi pelemparan dan brutal dimalam hari disaat pendemo mulai bubar. Dan beberapa pihak akhirnya diproses setelah kericuhan ini salah satunya dari pihak HMI yang tertangkap kamera melakukan pemukulan menggunakan bambu ke arah barikade polisi.

Hal ini akhirnya yang membuat semua pihak di pemerintahan bergerak cepat yang memperlihatkan hasil akhir. Yakni ditetapkannya Ahok sebagai tersangka pada 16 November 2016. Masih saja ada pihak yang tak puas dengan kinerja pemerintah dan kepolisian sebab Ahok menjadi tersangka namun belum dipenjarakan, yang kabarnya akan berujung pada Aksi Bela Islam 3 pada 2 Desember 2016.

Kasus ini menjadi sangat penting untuk menunjukkan sikap demokratis, kebhinnekaan, dan asas pancasila sebagai dasar negara. Isu penting ini bukan hanya

terkhusus pada wilayah Jakarta dan warganya saja, tetapi justru meluas sampai ke seluruh negeri, sebab kasus ini bukan lagi dipandang sebagai pilkada, namun penistaan agama, dimana Indonesia sebagai negara dengan umat beragama Islam terbesar di dunia.

Penyebaran informasi pun menjadi sangat mudah dan cepat di jalan teknologi ini. Media sosial menjadikan khalayak sebagai penerima atau bahkan penyebar informasi. Pengguna facebook di Indonesia pada tahun 2012 melampaui 42,5 juta sedangkan twitter 19,5 juta, tidak heran jika di media Indonesia disebut sebagai negara twitter dan negara facebook (Nugroho & Shinta, 2012: 11). Instagram adalah salah satu media sosial yang sedang *booming* di Indonesia saat ini. Instagram adalah media sosial yang sangat ramai digunakan oleh masyarakat Indonesia beberapa tahun terakhir khususnya remaja. Instagram menjadi salah satu media sosial yang sangat memudahkan pihak untuk menyebarkan kabar dan berita.

Instagram sebagai sosial media dengan pengguna 10% dari 79 juta pengguna sosial media di Indonesia akan sangat efektif untuk menyebarkan informasi dan berita serta mobilisasi dikalangan pengguna media sosial saat ini, khususnya para remaja (techinasia.com, 2015).

Pasca Aksi bela Islam 2, banyak foto dan video yang kemudian tersebar di media sosial khususnya Instagram. Media sosial instagram menjadi ranah dimana informasi menjadi sangat massif dan semua itu bebas dilakukan oleh para pengguna baik yang akun perorangan maupun akun resmi semua organisasi masyarakat. Semua dilakukan bukan semata-mata untuk tetap eksis, namun juga untuk menunjukkan keseriusan, keberpihakan, perlawanan, serta untuk menggiring publik untuk mempercayai hingga melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan.

Mengacu pada teori agenda setting bahwa media tak akan pernah lepas dari agenda untuk mempengaruhi agenda publik. Menurut Kurt Lang dan Gladys Engel Lang media memaksakan perhatian pada isu tertentu. Membangun citra publik tentang aktor-aktor politik. Media secara konstan menunjukkan apa yang hendaknya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan individu-individu dalam masyarakat (Tamburaka, 2012: 22).

Menurut Littlejohn dan Foss (2011: 416), agenda setting adalah proses seleksi dari media untuk melaporkan berita. Saluran berita sebagai *gatekeeper* informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang masyarakat ketahui tentang situasi pada waktu tertentu merupakan hasil dari *gatekeeper* oleh media. Dan pemilihan tersebut ditentukan oleh isu apa yang diyakini penting. Kurt Lang dan Gladys Engel Lang dalam Severin dan Tankard (2011: 264) juga menghasilkan pernyataan awal tentang gagasan agenda setting. Media memaksakan perhatian pada isu-isu tertentu. Media massa membangun citra publik tentang figur politik. Secara konstan menghadirkan dan menayangkan objek yang menunjukkan apa yang hendaknya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan individu-individu dalam masyarakat. Dalam Severin dan Tankard (2011:261) fungsi agenda setting media mengacu pada kemampuan media, dengan liputan yang diulang-ulang, untuk mengangkat pentingnya sebuah isu dalam benak publik.

Media (dalam hal ini media sosial) berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, tetapi juga pada aktor-aktor sosial. Salah satu fungsi dari media adalah menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai kelompok itu dijalankan (Eriyanto, 2012: 144). Pandangan teori ini secara jelas

menggambarkan bahwa realitas itu bersifat subjektif, yang artinya bahwa, sebuah realitas akan dipandang berbeda dari satu individu/kelompok dengan individu/kelompok yang lain. Perbedaan pandangan tersebut dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial yang berbeda. Secara khusus penelitian ini akan berfokus pada bagaimana organisasi Islam memunculkan isu penistaan AlQur'an yang dilakukan oleh Gubernur DKI non-aktif Basuki Tjahya Purnama di dalam akun instagram *official* ormas Islam di Indonesia.

### Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode framing model Robert. N. Entman untuk melihat bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan. Entman melihat framing ke dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan aspek-aspek tertentu dari isu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta, dari sekian banyak fakta yang ada aspek mana yang akan di kemukakan ke publik?

Dalam konsep Robert N. Entman membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen yaitu: *Pertama. Define Problems* (pendefinisian masalah). Ini merupakan elemen yang pertama kali dapat terlihat mengenai framing. Elemen ini menekankan bagaimana peristiwa dipahami ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda. *Kedua, Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen ini merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*),

tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). *Ketiga, Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Elemen ini merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. *Keempat, Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai dan menentukan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2012: 221-227).

Objek penelitian ini adalah unggahan foto serta caption yang diunggah ke dalam akun resmi organisasi Islam, yakni Nahdlatul Ulama (@nahdlatul Ulama), Muhammadiyah (@lensamu), dan Front Pembela Islam (@dppi\_fpi) yang diunggah pada rentang waktu 6 Oktober 2016-10 November 2016. Akun-akun Instagram tersebut dipilih karena akun tersebut merupakan akun resmi dari masing-masing Organisasi Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kasus ini. Mulai dari pelaporan hingga ke mobilisasi massa untuk aksi. Dan pemilik akun tersebut merupakan Organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikunjungi oleh presiden karena dianggap menjaga keamanan dan stabilitas. Selain itu, tanggal yang dipilih adalah saat kasus penistaan agama mulai mencuat ke permukaan setelah seorang oknum mengunggah ke media sosial facebook, kemudian Ahok dilaporkan sampai pada sidang penetapan Ahok sebagai tersangka.

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu Peristiwa dipahami?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Apa yang menyebabkan Masalah itu?/Siapa Aktor yang dianggap sebagai Penyebab Masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai Moral apa yang disajikan untuk menjelaskan Masalah? Upaya seperti apa yang dibuat untuk membenarkan/ menyalahkan Pendefinisian masalah yang telah dibuat?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk Mengatasi Masalah? Jalan apa yang dilakukan untuk bisa menyelesaikan Masalah Isu yang telah didefinisikan?

Tabel 1. *Framing* Robert N. Entman

## Hasil dan Pembahasan

### Nahdlatul Ulama: Politisasi Agama

Media sosial instagram ada banyak akun dengan nama Nahdlatul Ulama. Satu akun yang diyakini sebagai akun resmi NU adalah @nahdlatululama yang memiliki jumlah follower 174.000 dengan jumlah unggahan yang memenuhi karakteristik yang ditentukan sejumlah 18.

#### *Define Problem* (Pendefinisian Masalah):

Masalah yang terjadi adalah karena pertanyaan Ahok yang dianggap ceroboh sehingga banyak menafsirkan sebagai kesalahan konteks yang akhirnya menghina AlQur'an.

"Jakarta, NU Online. Menjelang perhelatan Pilkada DKI Jakarta semua pihak agar menghentikan segala bentuk provokasi yang berbau politisasi agama. Demikian seruan itu disampaikan oleh KH Maman Imanulhaq. Terlepas dari keliru tidaknya konteks pernyataan Ahok, Kiai Maman menilai sebagai pejabat publik Ahok telah bertindak ceroboh hingga timbul kegaduhan dan perdebatan publik. Perlu kesadaran dari semua pihak agar tidak lagi menarik-narik agama dalam konstelasi politik Pilkada DKI untuk menghindari gesekan atau konflik social." Kiai Maman berharap semua kandidat Gubernur DKI Jakarta untuk tidak lagi mempolitisasi agama dan ayat suci demi meraih kemenangan.



2016 Gambar 1. Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 7 Oktober 2016

Kasus ini dipandang oleh NU sebagai sebagai kecerobohan yang dilakukan oleh Aktor politik yang menarik-narik konstelasi agama ke arah politik. Sehingga menjadi lebih besar dan menimbulkan politisasi agama.

#### *Causal Interpretation:*

Dalam unggahan dari akun @nahdlatululama menyinggung kehadiran orang-orang yang tidak tahu akan kasus lalu kemudian ikutan memberikan

komentar yang pada akhirnya malah memperkeruh suasana yang menimbulkan perdebatan-perdebatan terjadi. Ahok dianggap sebagai pemicu, namun yang juga perlu disalahkan adalah pihak yang tidak paham kemudian memberikan suara yang memperparah keadaan.



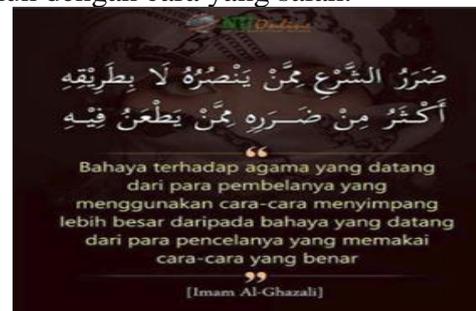
Gambar 2. Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 28 Oktober 2016

*“Ada sebuah permisalan yang sangat populer. Ada 3 orang buta yang ingin mengetahui bentuk gajah. Orang pertama meraba raba dan memegang belalainya, kemudian ia menyimpulkan bahwa gajah itu seperti selang yang panjang. Orang kedua kebetulan memegang perutnya, lalu ia menyimpulkan bahwa gajah itu besar seperti beduk mesjid. Orang ketiga memegang kakinya, ia menyimpulkan gajah itu kokoh seperti tiang rumah... Kemudian mereka bertiga berselisih soal itu. Kita yang mengetahui gajah secara pasti tentu akan senyum-senyum geli melihat tingkah mereka. Maka rendah hatilah karena jangan-jangan kita ini orang buta itu.”*

Dengan memperhatikan unggahan ini bahwa pihak NU secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa kasus yang terjadi dan memanas akhir-akhir ini bukan hanya karena si pembuat pernyataan (dalam hal ini Ahok) tapi juga di dukung oleh pernyataan-pernyataan yang menyusulnya serta komentar-komentar dari pihak yang sebenarnya mengenai

kasus yang terjadi dan pada akhirnya berdampak pada perdebatan-perdebatan yang ditakutkan menimbulkan perpecahan. Dan diakhir kalimat caption dari foto ini mengingatkan bahwa maka rendah hatilah jangan-jangan kita orang buta itu, dengan maksud bahwa janganlah berkomentar, dan terlebih dulu memberikan vonis kepada pihak sebelum kita mendalami sebuah masalah.

Melalui Akun Instagram @nahdlatululama, Organisasi NU mengingatkan bahwa pencelaan Agama Islam yang dilakukan oleh penista Agama (seperti yang dituduhkan terhadap Ahok) memang berbahaya, namun yang lebih berbahaya adalah adalah pembela agama namun dengan cara yang salah.



Gambar 3. Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 16 Oktober 2016

*“...Ia menyelaraskan kutipan tersebut dengan sebuah ungkapan ‘aduwunâqilunkhairun min shadîqinjâhilin, yang berarti musuh yang cerdik lebih baik ketimbang kawan yang bodoh. Dengan bahasa lain, penghina yang cerdas dan elegan lebih baik ketimbang pembela yang dungu dan emosional. Al-Ghazali menyebut yang terakhir ini lebih berbahaya ketimbang yang pertama karena menyangkut tak hanya citra agama tapi juga masa depan internal agama itu sendiri. Sang hujjatulislam ini seolah hendak mengatakan, bila engkau hendak menjadi pembela agama, lakukanlah sesuai jalur agamamu yang menjunjung tinggi akal sehat dan membawa rahmat untuk semua! Wallâhualam.”*

NU sangat menyayangkan pengutipan surah Al-Maidah yang dilakukan Ahok saat di kepulauan seribu, namun juga menyayangkan dan secara tidak langsung juga menyalahkan pihak yang kemudian mengatasnamakan Agama melakukan pembelaan namun dengan cara yang tidak dibenarkan dan bahkan dilarang oleh Agama itu sendiri.

*Moral Evaluation:*

NU melalui media sosial Instagram ini mengedepankan penyelesaian masalah dengan cara yang tenang dan damai, tanpa harus melakukan aksi demo dan turun kejalan dengan jumlah massa yang banyak. Akun Instagram resmi milik NU @nahdlatululama lebih mengedepankan cara penyelesaian masalah dengan damai dan lunak tanpa perlu melakukan aksi turun demo dan kekerasan serta meluapkan kemarahan atas nama agama, sebab hal tersebut tidak sama sekali mencerminkan ahlak dan perilaku umat muslim.

*"Hari ini, Indonesia dikenal publik Internasional sebagai negara yang patut dijadikan percontohan dan teladan, terutama dalam menjadikan faktor kebhinnekaan (keanekaragaman) justru sebagai kekuatan. Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia telah berhasil meletakkan hubungan agama dengan negara secara ideal. Agama tidak lagi dipertentangkan dengan negara. Nilai agama melebur dengan budaya lokal yang baik, melahirkan spirit wathoniyah (nasionalisme yang tumbuh subur dengan berkembangnya nilai keagamaan). Sebagaimana yang disampaikan Hadhratussyaikh KH M. Hasyim Asy'ari, pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama yakni: "Cinta tanah air adalah bagian dari Iman"*



Gambar 4: Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 28 Oktober

Nilai moral lain yang di di sampaikan oleh NU melalui unggahan di akun instagram @nahdlatululama adalah mengingatkan bahwa menjaga ukhuwah ada yang terpenting dari segalanya, dan menghindari perpecahan sebab itu adalah musuh utama. Foto dengan tulisan seruan moral PBNU menyikapi Aksi 4 November jelas memiliki agar beberapa pihak yang menyerukan Aksi demo agar tetap menjaga keutuhan bangsa, yang memang diciptakan beraneka ragam 'BhinnekaTunggal Ika'. Moral Ahok memang tak baik apalagi Ahok adalah seorang pejabat negara, namun seorang ulama yang kemudian turun ke jalan dan menyuarakan kebencian akan lebih buruk daripada itu.

*Treatment Recommendation:*

Permasalahan mengenai dugaan penistaan agama dan Al Quran adalah hal yang sangat sensitif. Bukan hak setiap orang untuk bisa menghakimi terduga pelaku dalam hal ini Ahok, namun ada pihak yang berwenang yang seharusnya dijadikan patokan dan pengambil keputusan mengenai proses sampai pada akhir kasus ini, yakni pemerintah dan Kepolisian pihak NU sendiri sangat mendukung pemerintah dan kepolisian untuk menangani kasus ini, tugas NU adalah untuk memberikan saran dan masukan untuk menangani kasus ini

dengan tujuan untuk kelancaran penyelesaian kasus ini dan meminimalkan timbulkan protes-protes lainnya dikemudian hari. Seperti terlihat pada beberapa unggahan pada akun instagram.



Gambar 5: Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 5 November 2016

“Marah berpotensi menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi marah, seseorang kerap lebih banyak dikuasai emosi ketimbang akal sehat. Itulah mengapa Islam melarang seorang membuat keputusan dalam kondisi marah. Sebab, sikap yang adil membutuhkan ketenangan dan kejernihan hati dan pikiran. Diam menjadi solusi tepat untuk menghindari dampak buruk dari kemarahan. Diam juga menjadi momen kontemplasi, menunduk beberapa saat untuk memikirkan kembali seberapa penting kemarahan itu berfaedah. Wallâhualam”

Akun @nahdlatululama di Instagram menyinggung orang-orang yang mendahulukan marahnya ketika agamanya dicela. Padahal hal tersebut dilarang oleh agama.



Gambar 6: Foto pada Akun @nahdlatululama yang diunggah pada Tanggal 6 November 2016

“Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj mendesak pemerintah untuk segera melakukan dialog intensif dengan para tokoh dan pemuka agama. Hal ini untuk memberikan solusi nyata dari tuntutan yang dilayangkan umat Islam dalam aksi 4 November tersebut terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Nonaktif Basuki Tjahaja Purnama. Kiai Said menilai, pemerintah juga harus menjaga stabilitas negara dengan berupaya semaksimal mungkin untuk berdialog intensif dengan rakyatnya. Karena upaya membangun kondusifitas dan stabilitas negara selama ini telah dilakukan oleh berbagai Ormas Islam dalam menyikapi demo 4 November lalu. Menurut Kiai Said, Aksi Damai 4 November tentu hendak meluruskan etika berpolitik para pemimpin... “Apalagi menimbulkan hal yang mengarah pada upaya penistaan atas agama, hal ini tidak dibenarkan dalam hukum dan perundang-undangan kita,” jelas Guru Besar Ilmu Tasawuf ini. Dia berharap Semoga peristiwa ini menjadi pelajaran yang paling berharga bagi kita sebagai bangsa agar tidak mengulangnya lagi.

Tugas Umat Islam pada umumnya dan NU pada khususnya adalah turut serta untuk menjaga persatuan bangsa. Sebab Indonesia pada awalnya di bangun oleh para ulama. Para ulama juga turut serta dalam membangun negeri dengan perjuangan yang tidak mudah. Lebih dari itu NU menyerukan untuk menjaga ukhuwah dengan polisi dan TNI sebab mereka juga adalah saudara seiman serta polisi dan TNI yang selau siap sedia menjaga keamanan dan keutuhan bangsa.

#### Muhammadiyah: Ujian Umat Islam

Berbeda dengan akun Instagram Ormas Islam yang lain, yang memiliki intensitas mengunggah foto yang relatif sering. Melalui Akun resmi @lensamu, Muhammadiyah di Instagram cenderung jarang mengunggah foto baik untuk internal maupun yang terkait dan perhatian pada kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti ada 12 foto yang berhubungan dengan kasus penistaan agama. @lensamu sendiri memiliki follower 16.600.

#### Define Problem:

Pihak Muhammadiyah melalui Akun resmi memandang kasus ini sebagai ujian bagi umat Islam yang ada di Indonesia. Situasi pelik yang disebabkan oleh Gubernur Jakarta yakni Ahok sebagai pihak yang diduga sebagai penista AlQuran menjadi pertarungan marwah atau kehormatan Islam.



Gambar 12: Foto pada Akun @lensamu yang diunggah pada Tanggal 10 November 2016

*“...Marwah atau kehormatan Islam sungguh dipertaruhkan dalam menghadapi situasi pelik seperti sekarang ini. Belajar diam dan menahan diri sebagaimana tuntunan Nabi jauh lebih utama.”*

Oleh karenanya demi menjaga keutuhan bangsa dan keutuhan persaudaraan muslim di Indonesia sendiri, pihak Muhammadiyah dalam Akun Instagram resminya @lensamu, mengajak kepada seluruh Muslim yang ada di Indonesia secara umum dan anggota Muhammadiyah secara khusus untuk menghindari ujaran dan tindakan yang akan menciderai hati satu sama lain.

#### Diagnose Cause:



Gambar 13: Foto pada Akun @lensamu yang diunggah pada Tanggal 6 November 2016

*“Kyai Haji Ahmad Dahlan: "Tidak mungkin Islam lenyap dari seluruh dunia, tapi tidak mustahil hapus dari bumi Indonesia. Siapakah yang bertanggungjawab?"(Hamka, 1990).*

Salah satu foto H. Ahmad Dahlan yang dilengkapi dengan tulisan yang

dikutip dari ucapan beliau, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga ukhuwah persatuan Islam dengan tujuan untuk tetap menjaga Islam yang ada di Indonesia. Pihak Muhammadiyah menganggap bahwa kasus Ahok memang bermula dari pernyataan Ahok yang kemudian memunculkan pihak yang tersinggung, dari situlah banyak kemudian yang ingin menyelesaikan dengan cara yang tidak baik. Yang ditakutkan adalah apa yang dikatakan oleh KH Ahmad Dahlan menjadi fakta maka dari itu Muhammadiyah kemudian mengunggah photo dan kalimat tersebut untuk mengingatkan bahwa Islam tidak akan pernah lenyap di dunia, namun tak menutup kemungkinan akan hilang di Indonesia. Hal ini bukan terjadi karena musuh Islam, namun yang bertanggung jawab adalah muslim sendiri yang salah dalam bersikap dan membuat perpecahan hingga akhirnya akan menghilangkan Islam yang ada di Indonesia.

*Make Moral Judgement:*

Pihak Muhammadiyah mengunggah surat pernyataan pimpinan pusat ke Akun Instagram resmi milik Muhammadiyah. Salah satu poin dalam kasus tersebut menyatakan moral.



Gambar 14: Foto pada Akun @lensamu yang diunggah pada Tanggal 8 November 2016

“Melalui surat pernyataan PP Muhammadiyah nomor 570/PER/I.0/A/2016, PP Muhammadiyah menyampaikan bahwa bangsa Indonesia adalah

*bangsa religius dan berkebudayaan luhur. Oleh karena itu, semua pejabat negara di seluruh tingkatan hendaknya, bertutur yang baik, serta tidak bertindak arogan yang dapat meresahkan masyarakat. Pejabat tidak boleh bertindak gegabah lebih-lebih yang berkaitan dengan urusan Agama, Pancasila dan hal-hal sensitif lainnya. Dan kepada seluruh komponen dan warga bangsa agar tetap menjaga suasana aman, damai dan kebersamaan.”*

Dengan kata lain bahwa Muhammadiyah menyinggung sikap Ahok yang terlalu gegabah dan arogan dalam bertindak terlebih dalam hal agama Pancasila dan hal sensitif lainnya seperti yang sering di kabarkan pada Gubernur Jakarta tersebut. Padahal yang seharusnya pemimpin itu bertutur kata yang baik. Tidak hanya itu, pihak Muhammadiyah pula menyinggung sikap pihak yang kemudian menimbulkan rasa tidak aman karena demo yang berakhir ricuh, serta mengakibatkan banyak fasilitas rusak dan penjarahan mini market, walau bukan pendemo yang melakukan hal negatif, namun celah itu muncul karena adanya sikap aksi demo yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

*Treatment Recommendation:*

Kasus agama yang telah memanas beberapa bulan terakhir ini dipandang sebagai kasus yang serius oleh Muhammadiyah, yang harus di selesaikan dengan cermat. Bukan hanya pemerintah dan polri, tetapi seluruh elemen masyarakat diajak tetap menjadikan Indonesia sebagai negara maju, adil, makmur dan berdaulat.

Seperti yang ada dalam pernyataan pimpinan pusat Muhammadiyah yang telah diunggah ke akun Instagram @lensamu. Dalam poin ke 4, pemerintah diminta bersikap cermat dan seksama dalam menangani kasus yang dianggap sebagai akar dari keruhnya suasana kehidupan kebangsaan. Pihak

Muhammadiyah menyerahkan kasus ini kepada pihak pemerintah yakni kepolisian untuk diselesaikan dengan serius dan cepat, tegas dan tanpa intervensi. Dalam poin 6, Muhammadiyah mengajak komponen bangsa, tetap menjaga kebersamaan dan keutuhan NKRI.

*“Bangkitkan kembali rasa persatuan diantara kita. Karena tanah air, bangsa dan bahasa kita satu INDONESIA”-Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2016.*



*Gambar 15: Foto pada Akun @lensamu yang diunggah pada Tanggal 28 oktober 2016*

Hari sumpah pemuda, adalah momen yang tepat bagi Muhammadiyah untuk berupaya meredam emosi dan menyadarkan semua pihak untuk tidak terprovokasi dan tetap menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa, agar tak terjadi perpecahan karena perbedaan pendapat.

Front Pembela Islam: Ahok, dianggap Musuh Agama dan Negara

*Define Problem:*

FPI atau Front Pembela Islam yang menuntut Ahok segera di proses dan dipenjarakan. FPI memandang bahwa kasus ini bukan hanya sekedar sebagai sebuah pengutipan yang dilakukan oleh calon gubernur untuk menarik simpati, tapi kasus Ahok di Kepulauan seribu adalah kasus yang tidak boleh didiamkan oleh negara seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini. FPI kemudian memunculkan daftar hitam Ahok yang

kemudian dianggap bahwa Ahok bukan hanya musuh agama tapi juga musuh negara. Sekitar 230 foto yang berkaitan dengan kasus penistaan agama yang diunggah selama waktu yang ditentukan untuk diteliti. FPI melalui unggahan instagram memandang kasus ini bukan hal biasa, namun harus diperhatikan serta memberikan list mengenai kelemahan pemerintahan Ahok selama memimpin kota Jakarta.

*Diagnose Causes:*

Secara frontal, FPI memvonis Ahok sebagai tersangka sebelum melakukan pelaporan. Dengan menggunakan kutipan narasi dari video Ahok saat mengunjungi Kepulauan Seribu, FPI melalui unggahan pada akun instagram mengatakan bahwa Ahok dianggap melanggar KUHP pasal 156a tentang penistaan Agama, sehingga polisi dan jaksa harus memproses Ahok.

*Make Moral Judgement:*

Penyataan Ahok adalah sebuah pernyataan yang dianggap FPI, menghina dan menistakan Islam.

*Treatment Recommendation:*

Dengan Tema seruan jihad konstitusi, FPI mengajak kaum muslimin untuk turun ke jalan pada tanggal 4 November 2016 yang kemudian di kenal dengan nama aksi 411, untuk menyuarakan agar pemerintah dan Kapolri menangkap Ahok. Dan juga pihak FPI meminta agar Polri menangkap dulu Ahok setelah itu diproses.

**Penutup**

Kasus Ahok di bingkai dan ditampilkan dengan cara yang berbeda dalam media sosial oleh akun resmi instagram milik Organisasi Islam di Indonesia.

(1) Dalam Akun resmi milik Muhammadiyah maupun NU praktek *trial by the press* di mana menyatakan kasus ini adalah tidak/belum ditemukan adanya penistaan agama. Muhammadiyah maupun NU selalu menggunakan kata dugaan atau

terduga penistaan agama, untuk menghormati keputusan pihak berwajib dan juga menghormati Ahok sendiri sebagai pihak yang belum ditetapkan sebagai tersangka pada rentang waktu dimana penelitian ini difokuskan. Sedangkan pada akun resmi milik DPP-FPI sedari awal telah menyatakan bahwa Ahok adalah pihak yang bertanggungjawab. Dalam praktek jurnalistik kasus ini adalah praktek *trial by the press* di mana media secara jelas melakukan vonis kepada terduga tersangka.

- (2) Diamlah atau marahlah, Sikap yang disarankan antara masing-masing ormas Islam terbagi dua yakni Muhammadiyah dan NU, menyarankan kepada muslim untuk lebih baik diam dari pada ikut berkomentar tanpa mengerti akar masalah daripada berkomentar yang kemudian akan memperkeruh suasana, sedangkan pihak FPI mengajak muslim Indonesia agar tidak mendiamkan kasus ini.

#### Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2005). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication (Edisi ke-9)*. Jakarta: Salemba Empat
- Nugroho, Y. & Shinta, S. S. (2012). *Melampaui Aktivismes Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Severin, W. J. & Tankard, J. W. (2011). *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*. Jakarta: Kencana.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Noviandari, L. (2015). *[INFOGRAFIS] Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial Terbaru di Indonesia*. Diakses tanggal 27 Oktober 2016, pukul 14:00 WIB dari: <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>
- Priliawito, E. et.al. (2016). *Demo Kecam Ahok Mulai, Lalu Lintas Jalan Merdeka Semrawut*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016, pukul 15:45 WIB dari: <http://metro.news.viva.co.id/news/read/834669-demo-kecam-ahok-mulai-lalu-lintas-jalan-merdeka-semrawut>
- Ramadhan, A. (2016). *KPI surati Tv-One terkait tayangan ILC 'Setelah Ahok Minta Maaf.'* Diakses tanggal 27 Oktober 2016, pukul 15:00 WIB, dari: <http://www.antaranews.com/berita/590443/kpi-surati-tv-one-terkait-tayangan-ilc-setelah-ahok-minta-maaf>
- Ribas. (2016). *Inilah Sikap Muhammadiyah, NU dan MUI Terkait Aksi 4 November*. Diakses pada tanggal 10 November 2016, pukul 14:00 dari: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/11/02/inilah-sikap-muhammadiyah-nu-dan-mui-terkait-aksi-4-november/>